

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan makanan dan minuman merupakan satu alternatif investasi yang diminati investor. Perusahaan industri makanan dan minuman memiliki prospek yang cukup bagus dan cenderung diminati oleh investor sebagai salah satu target investasinya. Penyebabnya adalah hasil industri ini cenderung digemari oleh masyarakat seperti makanan ringan, minuman berenergi, hingga minuman kemasan yang mudah dibawa kemana-mana. Perusahaan makanan dan minuman merupakan kategori barang konsumsi perusahaan industri manufaktur, dimana produknya sangat dibutuhkan masyarakat, sehingga prospeknya menguntungkan baik masa sekarang maupun masa yang akan datang, hal ini terbukti pada saat terjadinya krisis global, hanya perusahaan makanan dan minuman yang dapat bertahan dalam terjangkit krisis global. Permintaan pada sektor tersebut tetap tinggi. Industri makanan dan minuman dapat bertahan tidak tergantung pada bahan baku ekspor dan lebih banyak menggunakan bahan baku domestik.

Meningkatnya pertumbuhan UMKM di Indonesia ternyata cukup di dominasi oleh industri makanan dan minuman. Menurut Nidya Afrinda dalam penelitiannya,

Sejak beberapa tahun yang lalu, perkembangan bisnis dibidang makanan dan minuman mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan. Puncaknya terjadi pada tahun 2009 dimana industri tersebut meningkat dari 2,34% (Tahun 2008) mengalami lonjakan besar menjadi 11,22% dengan volume penjualan hingga Rp. 555 Triliun (Tahun 2009). Meskipun peningkatannya sangat tinggi di tahun 2009, namun pada saat krisis global terjadi pada tahun 2010, sektor industri makanan

dan minuman sempat mengalami penurunan yang cukup hebat menjadi 2,73% walaupun omsetnya masih tetap tinggi yaitu menyentuh angka Rp. 605 Triliun.¹

Laba sangat penting bagi perusahaan karena untuk melangsungkan hidupnya suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan, tanpa keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para direktur, pemilik perusahaan dan yang paling utama pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan. Salah satu yang bisa dilakukan perusahaan adalah menjaga kualitas kerja dalam perusahaan itu sendiri, terutama dalam upaya hal peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Yang terjadi pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI saat ini yaitu, PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk membukukan pertumbuhan laba bersih tertinggi diantara perusahaan makanan dan minuman lainnya. Perusahaan berkode saham INDF tersebut berhasil mengalami pertumbuhan laba bersih dari Rp. 3,4 triliun pada tahun 2013 naik menjadi Rp. 5,1 triliun pada tahun 2014, lalu turun kembali menjadi Rp. 3,7 triliun pada tahun 2015 dan berhasil naik kembali menjadi Rp. 5,2 triliun pada tahun 2016 dan ditahun 2017 laba bersih yang dicapai Rp. 4,3 triliun. Posisi kedua ditempati oleh PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk telah mencetak pertumbuhan laba bersih dari Rp. 2,2 triliun di tahun 2013 menjadi Rp. 2,5 triliun pada tahun 2014, kemudian ditahun 2015 tercatat Rp. 2,9 triliun naik menjadi Rp. 3,6 triliun pada tahun 2016 dan mengalami penurunan menjadi Rp. 3 triliun pada 2017.

Berbeda dengan kedua perusahaan diatas posisi ketiga ditempati oleh PT Multi Bintang Indonesia yang mengalami penurunan laba ditahun 2013 dari Rp. 1,1 triliun menjadi Rp794 miliar ditahun 2014, turun lagi di 2015 menjadi Rp. 496 miliar, namun pada 2016 mengalami

¹Nidya Afrinda, Jurnal Akuntansi, **Analisis Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**, Universitas Sriwijaya, Palembang, 2012, hal 3

pertumbuhan sebesar Rp. 982 miliar dan tahun 2017 laba yang di peroleh sebesar Rp. 920 miliar. Posisi keempat di tempati oleh PT Mayora Indah, Tbk yang sama juga mengalami penurunan laba yang sangat drastis di tahun 2013 Rp. 1 triliun menjadi Rp. 409 miliar ditahun 2014. Mengalami lonjakan pertumbuhan dari Rp. 1,2 triliun ditahun 2015 menjadi Rp. 1,3 triliun tahun 2016. Dan 2017 laba yang dicatatkan sebesar Rp. 950 miliar.

Dan yang terakhir ada PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk yang telah mencatatkan posisi pertumbuhan laba sebesar Rp. 346 miliar ditahun 2013 menjadi Rp 378 miliar ditahun 2014, mengalami sedikit penurunan di tahun 2015 Rp. 373 miliar, namun mengalami kenaikan di tahun 2016 sebesar Rp. 719 miliar dan ditahun 2017 turun kembali menjadi Rp. 176 miliar.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pencapaian laba yang tertinggi dari masing-masing perusahaan adalah PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk pada tahun 2016 sebesar 5,2 triliun. PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk pada tahun 2016 sebesar 3,6 triliun. PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk pada tahun 2013 sebesar 1,1 triliun. PT. Mayora Indah, Tbk pada tahun 2016 sebesar 1,3 triliun. Dan yang terakhir PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk pada tahun 2016 sebesar 719 miliar.

Dari data diatas terdapat fenomena bahwa dari ke-5 perusahaan yang terdapat di subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI yang menjadi sample penelitian penulis, terdapat 4 perusahaan yang masing-masing mengalami kenaikan laba tertinggi pada tahun 2016. Sedangkan salah satu perusahaan yang menjadi sample penelitian tidak begitu mengalami kenaikan laba yang signifikan yaitu PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk.

Fenomena lain yang dapat ditemukan adalah adanya persentase pertumbuhan laba dari perusahaan makanan dan minuman sangat fluktuatif. Terlihat bahwa pertumbuhan laba

perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2013-2017 tidak begitu baik, hal itu dikarenakan ada 1 perusahaan yang dominan mengalami penurunan jika dibandingkan dengan pertumbuhan laba, yaitu PT Multi Bintang Indonesia (MLBI). Namun jika melihat dari sisi yang berbeda ada 1 perusahaan yang dominan mengalami pertumbuhan laba yang memberikan pengaruh begitu besar bagi pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman yaitu PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk yang berhasil mengalami pertumbuhan laba dalam kurun waktu 4 tahun. Pertumbuhan laba yang positif mencerminkan bahwa perusahaan dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba serta menunjukkan baiknya kinerja perusahaan dan begitu sebaliknya.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri. Profitabilitas perusahaan sangatlah penting karena untuk dapat melangsungkan kegiatan operasionalnya, suatu perusahaan harus selalu berada dalam keadaan menguntungkan agar dapat menarik modal dari luar. Jika perusahaan ingin tetap bertahan, maka perusahaan tentunya harus menghasilkan laba guna membiayai kegiatan operasionalnya karena pada umumnya perusahaan tidak akan dapat bertahan tanpa adanya kemampuan menghasilkan laba.

Menurut Ahmad dan Ruzikma dalam penelitiannya,

***Return On Investment* yang paling tertinggi pada tahun 2013 yaitu 31,19% perusahaan PT. Delta Djakarta Tbk sedangkan *Return On Investment* yang paling rendah pada 2014 adalah perusahaan PT. Prashida Aneka Niaga Tbk pada perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014.²**

²Ahmad Jairil Haris dan Ruzikna, Jurnal Jom FISIP, **Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014**, Riau, 2017, hal 14

Sehingga dalam penelitian ini, penulis ingin mencoba variabel lain dalam menguji rasio profitabilitas yaitu dengan menggunakan *Return On Assets*. Hasil pengembalian atas aset (*Return On Assets*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan.

Rasio ini yang sering menjadi perhatian dan fokus utama dari para investor atau pemegang saham adalah laba bersih perusahaan. Karena sebelum memutuskan untuk melakukan investasi mereka harus mengevaluasi kemampuan perusahaan tersebut memperoleh laba saat ini atau pada masa yang akan datang. Untuk menganalisa profitabilitas perusahaan, maka diperlukan rasio profitabilitas yang pada hakekatnya penggunaan suatu alat-alat analisa keuangan tergantung pada kebutuhan dan keperluan penggunaannya. Namun, selain melihat dari segi rasio profitabilitas, perusahaan juga perlu memperhatikan rasio lain yang mungkin dapat mempengaruhi usaha pencapaian laba yang telah di targetkan, seperti rasio aktivitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas perusahaan.

Pada dasarnya setiap perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh perusahaan selalu memerlukan dana, baik untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari maupun membiayai investasi jangka panjang. Dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan operasional sehari-hari disebut modal kerja. Modal kerja merupakan sejumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membiayai kegiatannya

sehari-hari, dimana modal kerja yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya.

Modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini akan menimbulkan dana menganggur yang akan menyebabkan *inefisiensi* perusahaan, dan membuang kesempatan memperoleh laba. Efisien dalam penggunaan modal kerja dapat diukur dengan rasio perputaran modal kerja. Perputaran modal kerja adalah hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap modal kerja. Dikatakan efisien apabila semakin cepat perputaran masing-masing elemen modal kerja dan kurang efisien apabila perputarannya semakin lambat.

Tetapi hal ini tidak didukung dengan penelitian Tania dan Emrinaldi, yang menyatakan bahwa ***Working Capital Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Industri dan *Chemical***.³Namun disisi lain dalam penelitian Meita Sekar Sari dan Dewi Silvia, yang menyatakan bahwa **rasio aktivitas (*Total Assets Turnover*) berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas (*Return On Assets*)**.⁴Sehingga dalam penelitian ini, penulis ingin mencoba kembali menggunakan variabel *Working Capital Turnover* dalam pengujian pada perusahaan subsektor makanan dan minuman.

Setelah penggunaan modal kerja berjalan dengan baik, penggunaan hutang yang lebih banyak dari pada modal sendiri akan mengakibatkan penurunan profitabilitas. Likuiditas merupakan indikator mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban

³Tania, dkk, Jurnal Fekon, **Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri & Chemical di Bursa Efek Indonesia**, Universitas Riau, Pekanbaru, 2014, hal. 14

⁴Meita Sekar Sari dan Dewi Silvia, **Pengaruh Rasio Likuiditas dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Study Kasus pada PT. PELABUHAN INDONESIA II (PERSERO) CABANG PANJANG**, Lampung, 2017, hal. 19

keuangan jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan untuk merubah aktiva lancar menjadi uang kas.

Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan dimata kreditur. Menurut Irdha Yusra, bahwa **rasio likuiditas yang diprosikan oleh *Quick Ratio* mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas yang diprosikan oleh *Return on Equity*.**⁵ Menurut Aris Fadhilah, **terdapat pengaruh yang signifikan antara likuiditas (*Quick Ratio*) mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas (*Return On Equity*).**⁶ Sedangkan menurut Tania dan Emrinaldi, menyatakan bahwa **likuiditas (*Current Ratio*) memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Return On Assets*.** Sehingga dari pemaparan tentang 3 penelitian terdahulu tersebut dalam penelitian ini penulis memproksikan *Quick Ratio* sebagai indikator rasio likuiditas.

Selain masalah tersebut perusahaan juga dihadapkan pada masalah penentuan sumber dana. Jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dibanding modal sendiri maka tingkat

⁵Irdha Yusra, Jurnal Benefita, **Kemampuan Rasio Likuiditas dan Solvabilitas dalam Memprediksi Laba Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi “KBP”, 2016, Hal. 21

⁶Aris Fadhilah, Jurnal Akuntansi, **Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan pada Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016**, Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945, Samarinda, 2017, hal. 9

solvabilitas akan menurun karena beban bunga yang harus ditanggung juga meningkat. Hal ini akan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasika, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin besar rasio solvabilitas, menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki perusahaan. Jadi semakin tinggi solvabilitas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.

Menurut Nurul, dkk, **menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Assets* pada perusahaan kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**⁷ Menurut Nidya Afrinda dalam penelitiannya, **secara parsial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas (*Return On Assets*).**⁸ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Debt To Equity Ratio*. Hubungan antara hutang dengan ekuitas sering digunakan untuk meneliti masalah pembiayaan. Semakin tinggi Debt To Equity Ratio maka semakin besar resiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi.

Dalam penelitian ini sample yang akan digunakan merupakan perusahaan-perusahaan yang konsisten *listing* berada dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada subsektor makanan dan minuman dalam kurun waktu 5 tahun. Melihat betapa pentingnya profitabilitas bagi perusahaan dan pentingnya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan, adanya

⁷Nurul Fadilah, et. al, **Pengaruh Quick Ratio, Inventory Turnover dan Debt To Equity Ratio Terhadap Rentabilitas pada Perusahaan Kabel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**, Universitas Trunojoyo, Madura, 2017, hal. 106

⁸Nidya Afrinda, **Analisis Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**, Universitas Sriwijaya, Palembang, 2013, hal 18

kenyataan bahwa subsektor makanan dan minuman ini merupakan komponen penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia serta adanya perbedaan dari penelitian sebelumnya mengenai pengaruh rasio aktivitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap profitabilitas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Pengaruh Rasio Aktivitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian ini yaitu :

1. Apakah *Working Capital Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Assets*?
2. Apakah *Quick Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets*?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets*?
4. Apakah *Working Capital Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Assets*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Assets*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Return On Assets*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Assets*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Working Capital Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Assets*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memampukan konsep dan rasio keuangan dalam praktik yang sebenarnya, khususnya mengenai teori rasio aktivitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, yaitu sebagai gambaran mengenai kemampuan rasio keuangan dalam mempengaruhi profitabilitas di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2017.
- b. Bagi investor, melalui informasi mengenai laporan keuangan dengan jelas dapat membantu dalam pengambilan keputusan berinvestasi.
- c. Bagi perusahaan yang Go Public, penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi perusahaan tersebut dalam membuat kebijakan.
- d. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian berikutnya mengenai rasio keuangan terhadap profitabilitas perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Menurut Kasmir, **“Secara umum dikatakan bahwa laporan keuangan adalah: Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.”**⁹Dalam praktiknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara sembarangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Disamping itu, banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan, seperti pemerintah, kreditur, investor, maupun para supplier.

Dengan kata lain laporan keuangan, sudah merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu. Dalam

⁹Kasmir, **Pengantar Manajemen Keuangan**, edisi ke 2, Kencana, Jakarta, 2010, hal 66

pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, serta perubahan keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebesar jumlah pemakai dalam pengambilan keputusan. Awalnya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai alat pengujian dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat pengujian saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan.

Berikut komponen-komponen laporan keuangan lengkap menurut PSAK No.1 terdiri dari:

a) Laporan laba rugi (*Income Statement*)

Sesuai dengan namanya, laporan laba rugi berfungsi untuk membantu mengetahui apakah perusahaan berada dalam posisi laba atau rugi.

b) Laporan arus kas

Laporan arus kas digunakan perusahaan untuk menunjukkan aliran masuk dan aliran kas keluar perusahaan pada periode tertentu.

c) Laporan perubahan modal

Laporan keuangan jenis ini menyediakan informasi tentang jumlah modal yang dimiliki perusahaan selama periode tertentu

d) Laporan neraca

Laporan neraca berfungsi untuk menunjukkan kondisi, informasi, dan posisi keuangan perusahaan pada tanggal yang telah ditentukan.

e) Laporan catatan atas laporan keuangan

Tujuan pembuatannya adalah untuk memberikan penjelasan lebih rinci mengenai hal-hal yang tertera di laporan-laporan jenis lainnya.

Lengkap tidaknya penyajian laporan keuangan tergantung dari kondisi perusahaan dan keinginan pihak manajemen untuk menyajikannya. Disamping itu juga tergantung dari kebutuhan dan tujuan perusahaan dalam memenuhi kepentingan pihak-pihak lainnya.

2.1.2 Analisa Laporan Keuangan

Sacara harfiah analisis laporan keuangan terdiri atas dua kata yaitu analisis dan laporan keuangan, ini berarti bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu kegiatan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan.

Menurut Subramanyam dan John J. Wild, tentang analisis laporan keuangan, **“Adalah aplikasi dari alat dan teknis analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.”**¹⁰

Proses penyusunan laporan keuangan tidak boleh sembarangan dikarenakan telah memiliki ketentuan berdasarkan kriterianya dan data yang relevan. **“Setelah laporan keuangan**

¹⁰K. R. Subramanyam dan John J. Wild, **Analisis Laporan Keuangan**, edisi 10, Salemba Empat, Jakarta, 2010, hal 4

disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya.”¹¹

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen tujuan utama analisis laporan keuangan yaitu agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan.

Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula. Kesalahan dalam memasukkan angka atau rumus akan berakibat pada tidak akuratnya hasil yang dicapai. Kemudian, hasil perhitungan tersebut, dianalisis dan diinterpretasikan sehingga diketahui posisi keuangan yang sesungguhnya. Kesemuanya ini harus dilakukan secara teliti, mendalam dan jujur.

2.1.3 Profitabilitas

Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik, perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.

¹¹Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan**, Cetakan ke-5, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hal 66

Menurut Kasmir, **“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.”**¹².

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Menurut Hery, **“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.”**¹³

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri. Untuk menetapkan tingkat profitabilitas perusahaan dapat digunakan rasio sebagai berikut : *Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Investment, Return On Equity, dan Return On Assets.*

1) *Gross Profit Margin*

¹²**Ibid.**, hal 196

¹³Hery, **Analisis Laporan Keuangan**, cetakan ke 1, Grasindo, Jakarta, 2016, hal 192

Rasio *Gross profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Menurut Hery yaitu,

Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.¹⁴

Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan.

Adapun rumus rasio *Gross Profit Margin*

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{penjualan} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{penjualan}}$$

2) *Net Profit Margin*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Astri dan Iin dalam penelitiannya,

***Net Profit Margin* adalah perbandingan laba bersih dan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal usahanya pada perusahaan tersebut.¹⁵**

¹⁴ *Ibid.*, hal 195

¹⁵ Astri Wulan Dini dan Iin Indarti, Jurnal, *Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), dan Return On Equity (ROE) terhadap harga saham yang terdaftar dalam Indeks Emiten LQ45 Tahun 2008-2010*, STIE Widya Menggala, Semarang, hal 6

Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Adapun rumus dari rasio *Net Profit Margin*

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3) *Return On Investment*

Return On Investment atau pengembalian investasi, bahwa di beberapa referensi lainnya rasio ini juga di tulis dengan *return on total assets (Return On Assets)*. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang di harapkan.

Adapun rumus dari rasio *Return On Investment* :

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

4) *Return On Equity*

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Adapun rumus dari rasio *Return On Equity* :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

5) *Return On Assets*

Return On Assets merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. *Return On Assets* mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan dimasa yang akan datang. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana

yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Dimana semakin besar hasil pengembalian *Return On Assets* (ROA) suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam *total aset*. Namun apabila rasio *Return On Assets rendah*, maka hal ini menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan kurang efektif. Sebagai pembandingan lainnya, jika rata-rata industri untuk pengembalian aset adalah 20% maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi total aset terhadap laba bersih sudah dikatakan baik. Dalam penelitian ini penulis menggunakan ROA sebagai indikator dalam menghitung profitabilitas.

Adapun rumus dari rasio *Return On Assets* :

$$\text{Return n Assets} = \frac{\text{laba netto setelah pajak}}{\text{Totalaset}}$$

2.1.4 Rasio Aktivitas

Harmono mengemukakan:

Rasio aktivitas adalah rasio keuangan perusahaan yang mencerminkan perputaran aktiva mulai dari kas dibelikan persediaan, untuk perusahaan manufaktur persediaan tersebut diolah sebagai bahan baku sampai menjadi produk jadi kemudian dijual baik secara kredit maupun tunai yang pada akhirnya kembali menjadi kas lagi.¹⁶

Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil pengukuran rasio tersebut dapat diambil kesimpulan

¹⁶Harmono, **MANAJEMEN KEUANGAN Berbasis Balanced Scorecard**, cetakan ke 6, Bumi Aksara, Jakarta, 2017, 107

apakah perusahaan telah secara efisien dan efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.

Dari hasil pengukuran rasio ini akan dapat diketahui mengenai kinerja manajemen yang sesungguhnya dalam mengelola aktivitas perusahaan. Secara keseluruhan, rasio aktivitas akan mengungkapkan: (a) perputaran piutang usaha, (b) berapa lama rata-rata penagihan piutang usaha, (c) perputaran persediaan, (d) berapa lama rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual, (e) perputaran modal kerja, (f) perputaran aset tetap, dan (g) perputaran total aset.

Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Dari hasil perbandingan ini, akan diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja mereka selama ini. Dengan demikian, dari hasil pengukuran ini jelas bahwa kondisi perusahaan periode ini mampu atau tidak untuk mencapai target, pihak manajemen harus mampu mencari sebab-sebab tidak tercapainya target yang telah di tentukan tersebut. Apabila dari hasil perbandingan tersebut ternyata menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya atau bahkan mengalami kemunduran kinerja, dalam hal ini sangat penting bagi pihak manajemen untuk dapat dengan segera menganalisis penyebabnya dan mengambil langkah-langkah perbaikan.

Untuk menghitung rasio aktivitas, secara umum ada 5 (lima) yaitu, *Working Capital Turnover*, *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover*, *Fixed Assets Turnover*, dan *Total Assets Turnover*.

1) *Working Capital Turnover*

Menurut Kasmir, “**Perputaran modal kerja atau *Working Capital Turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.**”¹⁷

Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam suatu periode. Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan harga pokok penjualan atau penjualan bersih terhadap modal. Dari hasil penilaian, apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerjanya. Hal ini disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Perputaran modal kerja yang rendah berarti perusahaan sedang memiliki kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan barang dagangan atau piutang usaha atau bisa juga karena terlalu besarnya saldo kas.

Sebaliknya, perputaran modal kerja yang tinggi mungkin disebabkan karena tingginya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha, atau bisa juga karena terlalu kecilnya saldo kas. Sebagai pembandingan lainnya, jika rata-rata industri untuk rasio perputaran modal kerja adalah 7 kali, maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi aset lancar terhadap penjualan dapat dikatakan baik. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Working Capital Turnover* sebagai indikator dalam menghitung rasio aktivitas.

Adapun rumus dari rasio *Working Capital Turnover* :

$$\textit{Working Capital Turnover} = \frac{\textit{Penjualan Bersih}}{\textit{Modal Kerja}}$$

¹⁷Kasmir, **Op. Cit.**, hal 182

2) *Inventory Turnover*

Menurut Kasmir, **”Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode.”**¹⁸Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagang berhasil dijual kepada pelanggan.

Rasio perputaran persediaan dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (atau harga pokok penjualan) dengan rata-rata persediaan. Tingkat penjualan dihitung sebesar harga jual yang dibebankan kepada pelanggan (tunai maupun kredit) sedangkan harga pokok penjualan dihitung sebesar harga beli dari pemasok atas barang yang dijual. Yang dimaksud dengan rata-rata persediaan disini adalah persediaan barang dagang awal tahun ditambah persediaan barang dagang akhir tahun lalu dibagi dua. Sedangkan lamanya rata-rata persediaan barang dagang tersimpan digudang hingga terjual dihitung sebagai hasil bagi antara 365 hari (jumlah hari dalam setahun) dengan rasio perputaran persediaan.

Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin cepat atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang dapat dijual dalam jangka waktu yang relatif semakin singkat sehingga perusahaan tidak

¹⁸ **ibid.**, hal 180

perlu lama menunggu dananya yang tertanam dalam persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan menjadi uang kas.

Sebaliknya, semakin rendah rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin besar dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin tidak baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin panjang atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang tidak dapat dijual dalam jangka waktu singkat sehingga perusahaan butuh waktu yang cukup lama menunggu dananya yang tersimpan dalam bentuk persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan menjadi uang kas.

Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya.

Adapun rumus dari rasio *Inventory Turnover* :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

3) *Receivable Turnover*

Menurut Pirmatua, **“Rasio perputaran piutang (*receivable turnover ratio*), disebut juga *debtor’s turnover ratio*, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk merealisasikan piutang menjadi atau seberapa besar penjualan yang belum tertagih.”**¹⁹

Rasio perputaran piutang usaha dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya tingkat penjualan kredit dengan rata-rata piutang usaha. Yang dimaksud dengan rata-rata

¹⁹Pirmatua Sirait, **Analisis Laporan Keuangan**, EKUILIBRIA, Yogyakarta, 2017, hal 149

piutang usaha disini adalah piutang usaha awal tahun ditambah piutang usaha akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Sedangkan lamanya rata-rata penagihan piutang usaha dihitung sebagai hasil bagi antara 365 hari (jumlah hari dalam setahun) dengan rasio perputaran piutang usaha.

Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Dikatakan semakin baik karena lamanya penagihan iutang usaha semakin cepat atau dengan kata lain bahwa piutang usaha dapat ditagih dalam jaangka waktu yang relatif semakin singkat sehingga perusahaan tidak perlu menunggu terlalu lama dananya yang tertanam dalam piutang usaha untuk dapat dengan segera dicairkan menjadi uang kas.

Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Dikatakan semakin tidak baik karena lamanya penagihan piutang semakin panjang atau dengan kata lain bahwa piutang usaha tidak dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan butuh waktu yang lama menunggu dananya yang tersimpan dalam bentuk piutang usaha untuk dapat di cairkan menjadi uang kas.

Adapun rumus dari rasio *Receivable Turnover* :

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

4) *Fixed Assets Turnover*

Fixed Assets Turnover dalam bahasa Indonesia yaitu perputaran aset tetap. Rasio ini merupakan rasio aktivitas yang mengukur seberapa efektif dan efisien perusahaan menggunakan aset atau aktiva tetapnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini menunjukkan produktivitas aktiva tetap dalam menghasilkan pendapatan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata aset tetap. Perusahaan yang memiliki rasio perputaran aktiva tetap atau aset tetap yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk mengelola aset tetapnya secara efisien dan efektif. Aset tetap sangat penting untuk diperhitungkan karena aset tetap ini merupakan komponen terbesar dari total aset perusahaan.

Adapun rumus dari rasio *Fixed Assets Turnover* :

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap Bersi}^2}$$

5) *Total Assets Turnover*

Total Assets Turnover adalah rasio aktivitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total rata-rata. Ratio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata total aset. Yang dimaksud dengan rata-rata total aset adalah total aset awal tahun ditambah total aset akhir tahun lalu dibagi dua. Dengan melakukan analisa *total assets turnover* maka dapat dilihat seberapa besar setiap rupiah aset dapat menghasilkan sekian rupiah penjualan.

Makin tinggi nilai *total assets turnover* berarti perusahaan makin baik mengelola asetnya, sebaliknya semakin rendah *total assets turnover* maka berarti perusahaan kurang dapat mengoptimalkan asetnya.

Adapun rumus dari rasio *Total Assets Turnover* :

$$\textit{Total Assets Turnover} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{TotalAset}}$$

2.1.5 Rasio Likuiditas

Dalam praktek, tidak sedikit di jumpai perusahaan yang kerap kali mengalami kesulitan finansial sehingga tidak mampu mendanai kegiatan operasionalnya maupun dalam melakukan pembayaran utang. Perusahaan yang tidak memiliki cukup dana dalam melunasi kewajibannya hampir dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut tidak sanggup membayar apalagi melunasi seluruh utang-utangnya kepada kreditor secara tepat waktu pada saat jatuh tempo.

Ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama ada tidaknya ditemukan kas kecil dalam melunasi utang jangka pendeknya. Atau kedua perlu menunggu untuk mencairkan beberapa aset lancar lainnya menjadi kas. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara menetapkan langkah-langkah perbaikan, efisiensi, ataupun antisipasi terhadap kemungkinan memburuknya kondisi keuangan perusahaan, termasuk memanfaatkan kelebihan kas yang ada untuk kepentingan dan tujuan strategi perusahaan.

Menurut Pirmatua, **likuiditas adalah kemampuan perusahaan membayar atau menyelesaikan segala jangka pendeknya.**²⁰

Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka

²⁰ **ibid.**, hal 130

pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat segera dikonversikan atau diubah menjadi kas.

Perhitungan rasio likuiditas diharapkan dapat membantu para manajer untuk menilai efektivitas dan efisiensi modal kerja yang digunakan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan beberapa cara. Secara umum ada lima jenis rasio likuiditas yang dominan dipakai dalam penelitian yaitu, *Current Ratio* (Rasio Lancar), *Quick Ratio* (Rasio Cepat), *Cash Ratio* (Rasio Kas), Rasio Perputaran Kas, dan *Inventory Net WorkingCapital*.

1) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Pengertian dari *Current Ratio* adalah rasio yang dihasilkan dari perbandingan antara aktiva lancar (*Current Assets*), dengan utang lancar (*Current Liabilities*) atau utang jangka pendek. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kas merupakan aset yang paling likuid (lancar), lalu diikuti dengan investasi jangka pendek (surat-surat berharga), piutang

usaha, piutang wesel, piutang lain-lain, persediaan, perlengkapan, biaya dibayar dimuka, dan aset lancar lainnya.

Kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi. Kewajiban lancar pada umumnya mencakup berbagai pos, yaitu utang usaha, utang wesel jangka pendek, beban yang masih harus dibayar, pendapatan diterima dimuka dan bagian utang jangka panjang yang lancar. Perusahaan harus secara terus menerus memantau hubungan antara besarnya kewajiban lancar dengan aset lancar. Hubungan ini sangat penting terutama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Untuk mengatakan sesuatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya.

Adapun rumus dari rasio *Current Ratio* :

$$\text{CurrentRatio} = \frac{\text{AsetLancar}}{\text{UtangLancar}}$$

2) *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Menurut Amran dan Halomoan, **“Pengertian dari *quick ratio* adalah rasio hasil perbandingan antara kas dan aktiva lancar (*Quick Assets*) dengan utang lancar atau utang jangka pendek.”**²¹

Dengan kata lain, rasio sangat lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset sangat lancar (diluar persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya) yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio sangat lancar ini.

Yang menarik dari perhitungan rasio ini adalah dengan mengeluarkan persediaan barang dagang (khususnya untuk persediaan barang dagang yang dijual secara kredit) dan aset lancar lainnya (seperti perlengkapan dan biaya dibayar dimuka) dari total aset lancar. Hal ini disebabkan karena persediaan barang dagangan yang dijula secara kredit memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengubahnya menjadi kas. Pengubahan persediaan barang dagang (yang dijual secara kredit) menjadi kas setidaknya memerlukan dua tahap. Tahap pertama, persediaan barang dagangan akan dijual terlebih dahulu secara kredit kepada pelanggan dan timbul piutang usaha. Lalu tahap kedua, piutang usaha ini baru akan ditagih dan menghasilkan kas.

Rasio ini juga sering disebut *Acid Test Ratio*, yang artinya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Sebagai pembanding lainnya, jika rata-rata

²¹Amran Manurung dan Halomoan Sihombing, **Analisa Laporan Keuangan**, Universitas HKBP Nommeensen, Medan , 2018, hal 110

industri untuk rasio sangat lancar adalah 1,5 maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar adalah cenderung kurang baik jika dibandingkan dengan perusahaan sejenisnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Quick Ratio* sebagai indikator rasio likuiditas.

Adapun rumus dari *Quick Ratio* :

$$\text{QuickRatio} = \frac{\text{AktivaLancar} - \text{Persediaan}}{\text{UtangLancar}}$$

3) *Cash ratio* (Rasio Kas)

Di samping kedua rasio yang sudah dibahas di atas, terkadang perusahaan juga ingin mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap untuk digunakan dalam membayar utangnya. Artinya dalam hal ini perusahaan tidak perlu menunggu untuk menjual atau menagih utang lancar lainnya yaitu dengan menggunakan rasio lancar.

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajibannya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuannya sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utag jangka pendeknya.

Kas yang terdiri dari uang kas yang disimpan di bank (*cash in bank*) dan uang kas yang tersedia di perusahaan (*cash on hand*). Sedangkan setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid, yang dapat dikonversi atau dicairkan menjadi uang kas dalam jangka waktu yang sangat segera, biasanya kurang dari tiga bulan (90 hari). Investasi ini

memang pada awalnya sengaja dilakukan oleh perusahaan dengan maksud untuk memperoleh pendapatan bunga dari uang kasnya yang sementara waktu memang berlebih atau tidak terpakai dalam kegiatan operasional perusahaan.

Contoh dari setara kas adalah sertifikat deposito yang diterbitkan bank, surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan yang memiliki peringkat kredit yang baik, surat utang yang diterbitkan perusahaan, pemerintah atau negara, dan investasi dalam dana pasar uang.

Adapun rumus dari *cash ratio* :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

4) Rasio Perputaran Kas

Menurut James O. Gill dalam buku Kasmir, **“Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.”**²²

Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Adapun rumus dari rasio perputaran kas :

²²Kasmir, **Op. Cit.**, hal 140

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Kas}}$$

5) *Inventory Net Working Capital*

Inventory Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal persediaan.

Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Adapun rumus dari *Inventory Net Working Capital* :

$$\text{Inventory Net Working Capital} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

2.1.6 Solvabilitas

Dalam menjalankan kegiatannya, tentu saja setiap perusahaan membutuhkan ketersediaan dana dalam jumlah yang memadai. Dana tidak hanya dibutuhkan untuk membiayai jalannya kegiatan operasional perusahaan saja, melainkan juga untuk membiayai aktivitas investasi perusahaan, seperti biaya untuk mengganti atau membeli tambahan peralatan dan mesin produksi yang baru, membuka kantor cabang baru, melakukan ekspansi bisnis, dan sebagainya. Seorang manager keuangan yang andal dituntut untuk memiliki kepiawaian dalam mengelola keuangan perusahaan, termasuk kepiawaian dalam mempertimbangkan alternatif sumber pembiayaan perusahaan.

Dalam memperoleh dana untuk kepentingan pembiayaan, perusahaan pada umumnya memiliki beberapa sumber alternatif. Keputusan dalam memilih alternatif sumber pembiayaan tersebut sangatlah dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah : (a) kemudahan dalam

mendapatkan dana, (b) jumlah dana yang dibutuhkan, (c) jangka waktu pengembalian dana, (d) kemampuan perusahaan dalam membayar beban pinjaman, (e) pertimbangan pajak, (f) masalah kendali perusahaan dan (g) pengaruhnya terhadap laba per lembar saham. Secara garis besar, sumber pembiayaan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu pembiayaan utang dan pembiayaan ekuitas.

Yang dimaksud dengan pembiayaan utang adalah pembiayaan yang dilakukan dengan cara menerbitkan surat utang, seperti wesel ataupun obligasi. Dalam hal ini, kebutuhan dana perusahaan diperoleh dengan cara melakukan pinjaman atau berutang kepada kreditor. Sedangkan yang dimaksud dengan pembiayaan ekuitas adalah pembiayaan yang bersumber dari modal sendiri atau pembiayaan yang dilakukan dengan cara menerbitkan surat ekuitas yaitu saham. Dalam hal ini kebutuhan dana diperoleh dengan cara menjual saham kepada investor.

Masing-masing jenis pembiayaan memiliki kelebihan maupun kekurangan. Dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan yang ada pada setiap pembiayaan diatas, oleh sebab itu penting bagi setiap para manajer keuangan untuk menyiasati kebutuhan dana perusahaan dengan cara melakukan kombinasi sumber pembiayaan antara pinjaman dan modal. Besarnya penggunaan dana untuk masing-masing sumber pembiayaan harus dipertimbangkan secara cermat agar tidak membebani perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang sesuai dengan kemampuan, tujuan, dan strategi perusahaan. Kombinasi penggunaan dana ini dapat ditunjukkan lewat rasio solvabilitas atau rasio leverage.

Amran dan Halomoan mengemukakan "**Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban perusahaan yang meliputi utang jangka pendek dan**

utang jangka panjang, baik perusahaan masih berjalan maupun dalam keadaan dilikuidasi.”²³

Ada beberapa jenis rasio dalam pengukuran solvabilitas. Antara lain, *Debt to Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Long Term to Equity Ratio*. Dari yang telah disebutkan penulis dalam penelitian ini memakai *Debt to Equity Ratio* sebagai indikator dalam menghitung solvabilitas.

1) *Debt to Assets Ratio*

Ratio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset.

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal).

Membandingkan antara jumlah kewajiban dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan sejauh mana dana yang dipinjam telah digunakan untuk membeli aset. Rasio yang membandingkan antara total kewajiban dengan total aset dikenal sebagai *debt to assets ratio*. *Debt to Assets Ratio* ini menggambarkan komposisi utang yang dibelanjahi aset perusahaan. Dari rasio ini dapat diketahui perbandingan

²³Amran Manurung dan Halomoan Sihombing, **Op. Cit**, hal 119

sumber daya perusahaan berasal dari utang dan pemilik. Semakin tinggi rasio semakin buruk dan sebaliknya semakin rendah rasio semakin baik. Batas terendah dari rasio ini adalah 50%.

Adapun rumus dari rasio ini adalah :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2) *Debt to Equity Ratio*

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan resiko keuangan debitor.

Memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat det to equity ratio yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung resiko yang lebih besar pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Hal ini tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi kreditor. Sebaliknya, apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat debt to equity ratio yang rendah, maka hal ini dapat mengurangi resiko kreditor pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan.

Debt to Equity Ratio ini menegaskan tingkat keterjaminan utang perusahaan dari modal yang tersedia. Rasio ini mengindikasikan proporsi pemilik dalam perusahaan.

Semakin tinggi rasio semakin buruk dan sebaliknya semakin rendah rasionya semakin baik. Rasio yang paling rendah adalah 100%.

Adapun rumus dari rasio ini adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{ekuitas}}$$

3) *Long Time to Equity Ratio*

Rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.

Long time to Equity, ratio ini menggambarkan tingkat keterjaminan utang jangka panjang dari modal sendiri. Semakin tinggi rasionya berarti kurang baik, sebaiknya rasionya semakin rendah. Rasio yang paling ideal adalah 30%.

Adapun rumus dari rasio ini adalah :

$$\text{Long Time to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk mempermudah dalam membandingkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penelitian-penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel. Tabel itu dapat melihat dengan jelas perbedaan dan persamaan variabel, metode penelitian dan hasil dari penelitian terdahulu.

Tabel 2 1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Irdha Yusra (2016),	Kemampuan Rasio Likuiditas, dan Solvabilitas dalam Memprediksi Laba Perusahaan : Studi Empiris pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Dependen (ROE). Independen (<i>Quick Ratio</i> dan <i>Debt to Assets Ratio</i>)	Rasio likuiditas yang diproksikan oleh <i>Quick Ratio</i> mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan oleh <i>Return on Equity</i> . Rasio solvabilitas yang diproksikan oleh <i>Debt to Assets Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ratio profitabilitas yang diproksikan oleh <i>Return on Equity</i> .
2	Aris dan Berta (2012),	Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia)	Dependen (ROI) Independen (<i>Working Capital Turnover</i> , <i>Current Assets</i> , <i>Total Debt to Total Capital Assets</i>)	Secara simultan efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dari tahun 2006 s/d 2009 karena hanya sebesar 3,2%
3	Aris	Pengaruh	Dependen	Terdapat pengaruh yang

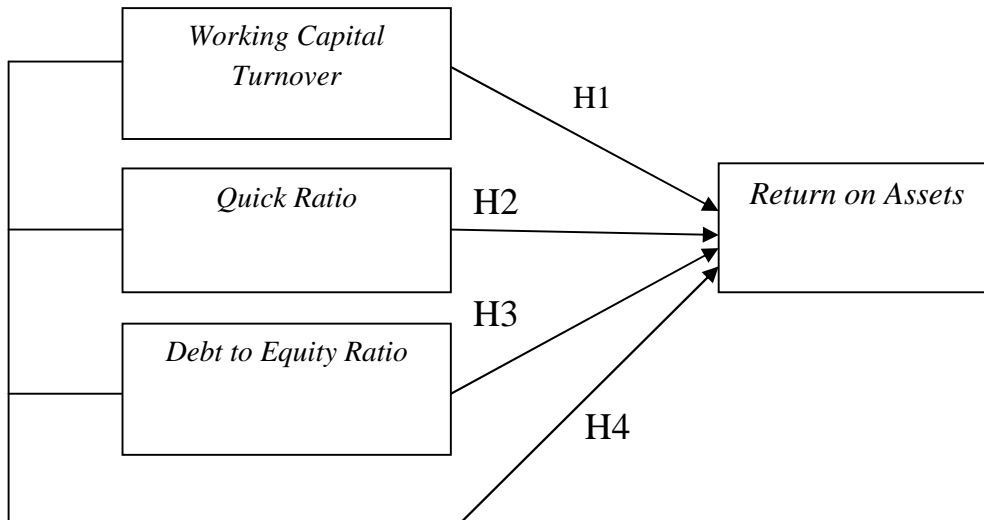
	Fadhilah (2016)	Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas perusahaan pada Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016	(<i>Net Profit Margin</i>) Independen (<i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i>)	signifikan antara likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas.
4	Difky, Darmianto, dan Ahmad (2014)	Pengaruh <i>Working Capital Turnover</i> , <i>Current Ratio</i> , dan <i>Debt to total Assets</i> terhadap <i>Return On Investment</i> (Studi pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)	Dependen (<i>Return On Investment</i>) Independen t (<i>Working Capital Turnover</i> , <i>Current Ratio</i> , dan <i>Debt to Total Assets</i>)	Variabel <i>Working Capital Turnover</i> , <i>Current Ratio</i> , dan <i>Debt to Total Assets</i> secara simultan signifikan pengaruhnya terhadap ROI.
5	Meita dan Dewi (2013)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Profitabilitas Perusahaan Studi Kasus pada PT. PELABUHAN INDONESIA II (PERSERO) CABANG PANJANG	Dependen (<i>Return On Assets</i>) Independen (<i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Total Assets</i> , dan <i>Total Assets Turnover</i>)	Rasio Likuiditas (<i>Current Ratio</i>), Solvabilitas (<i>Debt to Total Assets</i>) dan Aktivitas (<i>Total Assets Turnover</i>) berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas (<i>Return On Assets</i>)
6	Tirza dan Syamsuri (2015)	Pengaruh Tingkat Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang	Dependen (Harga Saham) Independen (<i>Current Ratio</i> , <i>Return On</i>	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham.

		terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<i>Assets</i>)	
7	Nidya Afrinda (2012)	Analisis Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Dependen (<i>Return On Assets</i>) Independen (<i>Current Ratio, Cash Ratio, Quick Ratio, Debt To Total Assets Ratio, Debt To Total Equity Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio</i>)	Current Ratio, Cash Ratio, Quick Ratio, Debt To Total Assets Ratio, Debt To Total Equity Ratio secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas (ROA) Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2012

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan suatu kerangka konseptual teoritis yang menyatakan bahwa rasio aktivitas (*Working Capital Turnover*), Likuiditas (*Quick Ratio*), dan Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) merupakan faktor yang mempengaruhi Profitabilitas perusahaan yang dalam penelitian ini diwakili oleh *Return On Assets* (ROA). Oleh karena itu kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 1 : Kerangka Konseptual



2.4 Hubungan Setiap Variabel

2.4.1 Pengaruh *Working Capital Turnover* (WCT) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Working Capital Turnover atau sering yang disebut perputaran modal kerja merupakan rasio aktivitas yang kegunaannya untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu dan yang mengatur perputaran modal kerja selama perusahaan beroperasi.

Perputaran modal kerja merupakan rasio mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar serta menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*WorkingCapital Turnover Period*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai dimana saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode dari perputaran modal kerja tersebut, berarti makin cepat perputarannya atau makin

tinggi perputarannya sehingga sangat berhubungan terhadap profitabilitas yang di indikator dengan *Return On Assets* (ROA).

Sebaliknya periode perputaran modal kerja semakin panjang, berarti semakin lama atau semakin rendah perputarannya sehingga sehingga tidak berhubungan terhadap profitabilitas yang diindikator dengan ROA. Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut.

2.4.2 Pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Return On Assets* (ROA)

Rasio cepat atau dalam bahasa Inggris sering disebut juga dengan *Quick Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang paling likuid atau aset yang paling mendekati uang tunai. Yang termasuk sebagai *Quick Ratio* adalah aktiva lancar yang dapat dengan cepat dikonversikan menjadi uang tunai.

Rasio cepat atau *Quick Ratio* biasanya dianggap sebagai tanda kekuatan atau kelemahan finansial perusahaan. Dengan *Quick Ratio* kreditur dapat mengetahui berapa banyak hutang jangka pendek perusahaan yang dapat dipenuhi dengan menjual semua aset likuid perusahaan dalam waktu yang paling singkat.

Semakin tinggi *Quick Ratio* atau rasio cepat suatu perusahaan, semakin baik posisi keuangan tersebut. Dalam hal ini *Quick Ratio* sangat berhubungan dengan *Return On Assets* untuk mencapai profitabilitas yang baik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Irdha Yusra (2016), menyatakan bahwa *quick ratio* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.

Rasio cepat yang dapat diterima umum adalah 1 kali, namun dapat bervariasi antara satu industri dengan industri lainnya. Perusahaan dengan rasio cepat kurang dari 1 kali

menandakan perusahaan yang bersangkutan tidak dapat membayar kewajiban lancarnya dalam waktu yang singkat. Ini merupakan tanda-tanda yang tidak baik bagi kreditur, mitra bisnis maupun investor.

2.4.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Debt To Equity Ratio atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan rasio hutang terhadap ekuitas atau rasio hutang modal adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara ekuitas dan hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Rasio *Debt To Equity* ini juga dikenal sebagai rasio *leverage* (rasio pengungkit) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa baik struktur investasi suatu perusahaan.

Debt To Equity Ratio atau DER adalah rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran perusahaan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. *Debt To Equity Ratio* ini merupakan rasio penting untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Jika rasio ini meningkat, ini artinya perusahaan dibiayai oleh kreditur (pemberi hutang) dan bukan dari sumber keuangannya sendiri yang mungkin merupakan trend yang cukup berbahaya.

Dalam penelitian Aris Fadhillah menyebutkan bahwa:

Semakin meningkat *Debt To Equity Ratio* maka diikuti dengan kenaikan Profitabilitasnya, hal ini terbukti. Penelitian ini membuktikan bahwa Solvabilitas berpengaruh signifikan dan terdapat hubungan yang positif antara Solvabilitas terhadap profitabilitas, artinya jika kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba naik maka kemampuan memenuhi hutang jangka panjangnya naik juga.²⁴

²⁴Anis Fadhillah, Jurnal Penelitian, **Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016**, Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945, Samarinda, 2016

Maka dari penjelasan diatas dapat disimpulkan *debt to equity ratio* yang tinggi akan berpengaruh terhadap profitabilitas yang dirumuskan dengan ROA. Sebaliknya jika *debt to equity ratio* rendah maka tidak berpengaruh terhadap ROA.

2.5 Hipotesis

Menurut Husein, **“Hipotesis adalah suatu perumusan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu dan juga dapat menuntun / mengarahkan penyelidikan selanjutnya”**²⁵Berdasarkan tujuan penelitian, landasan teori, penelitian sebelumnya dan kerangka pemikiran, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

1. Secara parsial *Working Capital Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*.
2. Secara parsial *Quick Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*.
3. Secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*.
4. Secara simultan *Working Capital Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*.

H₀: = 0 tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Working Capital Turnover* (X1), *Quick Ratio* (X2), dan *Debt To Equity Ratio* (X3), terhadap *Return On Assets* (Y)

H₁: ≠ 0 ada pengaruh yang signifikan antara *Working Capital Turnover* (X1), *Quick Ratio* (X2), dan *Debt To Equity Ratio* (X3), terhadap *Return On Assets* (Y)

²⁵Husein Umar, **METODE PENELITIAN untuk SKRIPSI DAN TESIS BISNIS**, edisi ke 2, Rajawali Pers, Jakarta, 2011, hal 104

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, data tersebut adalah data berupa laporan keuangan tahunan pada perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data tersebut dapat diperoleh dengan mengakses situs www.idx.co.id. Sumber data lainnya berasal dari sumber bacaan seperti jurnal.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono, **“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”**²⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 18 perusahaan.

Menurut Sugiyono, **“Sample adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.”**²⁷ Penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* yaitu teknik mengambil sample dengan menyesuaikan diri berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu. Kriteria perusahaan yang dijadikan sample penelitian ini adalah :

²⁶Sugiyono, **STATISTIKA untuk PENELITIAN**, cetakan ke 19, ALFABETA,cv, Jakarta, 2017, hal 61

²⁷**ibid.**, 62

1. Perusahaan Makanan dan Minuman yang aktif *listing* di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2013-2017
2. Perusahaan yang menyampaikan data secara lengkap selama periode pengamatan tahun 2013-2017
3. Perusahaan yang mencatatkan laba bersih selama periode penelitian

Berikut daftar perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan populasi penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3 1

Daftar Populasi Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017

No	Nama Perusahaan	Kriteria			Sample
		1	2	3	
1	PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk				Sample 1
2	PT Tri Banyan Tirta, Tbk				
3	PT Campina Industry Ice Cream, Tbk				
4	PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk				Sample 2
5	PT Sariguna Primatirta, Tbk				
6	PT Delta Djakarta, Tbk				Sample 3
7	PT Buyung Poetra Sembada, Tbk				
8	PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk				Sample 4
9	PT Indofood Sukses Makmur, Tbk				Sample 5

10	PT Multi Bintang Indonesia, Tbk				Sample 6
11	PT Mayora Indah, Tbk				Sample 7
12	PT Prima Cakrawala Abadi, Tbk				
13	PT Prasadha Aneka Niaga, Tbk				
14	PT Nippon Indosari Corpindo, Tbk				Sample 8
15	PT Sekar Bumi, Tbk				Sample 9
16	PT Sekar Laut, Tbk				Sample 10
17	PT Siantar Top, Tbk				Sample 11
18	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk				Sample 12

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan pemilihan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sample penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2

Daftar sample Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017

No	Nama Perusahaan	Listing	Bidang Usaha
1	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk	11 Juni 1997	Pengolahan Makanan Beras
2	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk	09 Juli 1996	Pengolahan Minyak Nabati
3	PT. Delta Djakarta, Tbk	27 Februari 1984	Pengolahan Bir Pilsener dan Stoud Beer
4	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk	07 Oktober 2010	Pengolahan Mie, Es Krim, Makanan Ringan, Biskuit,

			Tepung Terigu, Sirup, Susu, dan Minyak Goreng
5	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk	14 Juli 1994	Pengolahan Makanan olahan dan Bumbu Masak
6	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk	17 Januari 1994	Pengolahan Bir dan Minuman Ringan
7	PT. Mayora Indah, Tbk	04 Juli 1990	Pengolahan Biskuit, Kembang Gula, Wafer, Coklat, Kopi dan Makanan Kesehatan
8	PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk	28 Juni 2010	Pengolahan Bahan Makanan Gandum
9	PT. Sekar Bumi, Tbk	28 September 2012	Pengolahan Hasil Perikanan Laut
10	PT. Sekar Laut, Tbk	08 September 1993	Pengolahan Kerupuk
11	PT. Siantar Top, Tbk	16 Desember 1996	Pengolahan Makanan Ringan
12	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading, Tbk	02 Juli 1990	Pengolahan Minuman Susu

Sumber : www.idx.co.id

3.3 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

A. Variabel bebas (x)

Menurut Sugiyono, “**variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel**”²⁸. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. *Working Capital Turnover* (X1)

²⁸**ibid.**, hal 4

Working Capital Turnover menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Rumus dari *Working Capital Turnover* adalah sebagai berikut :

$$\text{WorkingCapitalTurnover} = \frac{\text{PenjualanBersih}}{\text{ModalKerja}} \times 100\%$$

2. Rasio cepat (*Quick Ratio*) (X2)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva tanpa nilai persediaan.

Rumus untuk mencari rasio cepat adalah sebagai berikut:

$$\text{QuickRatio} = \frac{\text{AktivaLancar} - \text{Persediaan}}{\text{UtangLancar}} \times 100\%$$

3. *Debt to Equity Ratio* (X3)

Debt To Equity Ratio didefinisikan sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisa laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur.

Rumus dalam mencari *Debt To Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{TotalUtang}}{\text{TotalModal}} \times 100\%$$

B. Variabel Terikat (Y)

Menurut Juliansyah, “**Varibel terikat atau dependent variable merupakan faktor utama yang ingin dijelaskan atau diprediksi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain biasa dinotasikan dengan Y.**”²⁹

Jadi, variabel terikat merupakan konsekuensi dari variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan penelitian ini adalah profitabilitas (ROA). Pemilihan *Return On Assets* yang menjadi variabel terikat karena *Net Profit Margin* maupun rasio perputaran aktiva tidak dapat memberikan pengukuran yang memadai atas keseluruhan efektifitas perusahaan. *Net profit margin* tidak memperhitungkan penggunaan aktiva, sedangkan rasio perputaran aktiva tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. *Return On Assets* dapat mengatasi kedua kelemahan tersebut. Peningkatan dalam daya untuk upaya menghasilkan laba perusahaan akan terjadi jika peningkatan dalam perputaran aktiva, dan peningkatan dalam *Net Profit Margin*.

Adapun rumus untuk menghitung *Return On Assets* sebagai berikut :

$$Return\ on\ Assets = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aset}$$

Berikut juga penulis menyajikan defenisi operasional dan pengukuran variabel dalam bentuk tabel.

Tabel 1.3

Tabel Definisi Operasional & Pengukuran Variabel

Variabel	Defenisi	Pengukuran	Skala
----------	----------	------------	-------

²⁹Juliansyah Noor, *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Kencana, Jakarta, 2011

<p>Variabel Dependen</p> <p>1. <i>Return On Assets</i> (ROA)</p>	<p>Merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu.</p>	<p><i>Return On Assets</i></p> $\frac{\text{lababersih} - \text{setala} - \text{pajak}}{\text{totalaset}} \times 100\%$	<p>Rasio</p>
<p>Variabel Independen</p> <p>1. <i>Working Capital Turnover</i> (WCT)</p>	<p>Sebuah rasio yang menunjukkan perbandingan antara penjualan dengan modal kerja bersih.</p>	<p><i>Working Capital Turnover</i></p> $\frac{\text{penjualanbersih}}{\text{modalkerja}} \times 100\%$	<p>Rasio</p>
<p>2. <i>Quick Ratio</i> (QR)</p>	<p>Sebuah rasio dari likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk menutupi utang lancarnya.</p>	<p><i>Quick Ratio</i></p> $\frac{\text{aktivalancar} - \text{persediaan}}{\text{utanglancar}} \times 100\%$	<p>Rasio</p>
<p>3. <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)</p>	<p>Rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara ekuitas dan hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan.</p>	<p><i>Debt To Equity Ratio</i></p> $\frac{\text{totalutang}}{\text{totalmodal}} \times 100\%$	<p>Rasio</p>

3.4 Teknik Analisis Data Statistik

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk memproses hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah sebagai berikut :

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif dan Statistik Inferensial

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi, sedangkan statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sample dan hasilnya akan diberlakukan untuk populasi. Statistik deskriptif dan inferensial digunakan untuk menggambarkan karakteristik dan menganalisa faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

3.4.2 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum model regresi yang diperoleh digunakan untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu model tersebut diuji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah : uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas dan uji autokorelasi

a) Uji Normalitas Data

Uji normalitas data adalah uji statistik yang mengukur apakah data yang kita miliki atau kita dapatkan berdistribusi normal atau tidak, atau dapat juga dikatakan bahwa uji normalitas adalah suatu uji yang digunakan untuk mengetahui apakah data empiric yang didapatkan dari lapangan sesuai dengan distribusi data teoritik tertentu. Menurut Imam Ghazali, **“Uji normalitas**

bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.”³⁰

Uji normalitas data dilakukan agar model regresi (variabel dependen dan independen) yang digunakan keduanya mempunyai distribusi data yang normal atau tidak, model regresi adalah memiliki data normal atau mendekati data normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji asumsi menjadi tidak valid untuk jumlah sample kecil. Pengujian normalitas dalam penelitian ini adalah menggunakan grafik, P-P Plot dan one sample kolmogorov smirnov test.

Pada prinsipnya uji normalitas dapat didekati dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Namun jika tidak hati-hati uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan. Karena secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik.

b) Uji Heteroskedastisitas

³⁰Imam Ghozali, **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23**, cetakan ke 7, Universitas Diponegoro, Semarang, 2013, hal 154

Menurut Imam Ghozali, **“Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam metode regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.”**³¹ Heterokedastisitas menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamat/observasi. Jika varians dari residual satu pengamat ke pengamat yang lain tetap maka disebut homokedetisitas. Model regresi yang baik adalah terjadi homokedetisitas dalam model, atau dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas adalah uji scatterplot. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Dasar analisisnya adalah :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas
 - 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- c) Uji Multikolinearitas

Menurut Imam Ghozali, **“Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen)”**³². Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinieritas. Dampak yang diakibatkan dengan adanya multikolinieritas antara lain sebagai berikut :

1. Tingkat ketelitian koefisien regresi sebagai penduga sangat rendah sehingga menjadi kurang akurat.

³¹**ibid.**, hal 134

³²**ibid.**, hal 103

2. Koefisien regresi serta ragamnya akan bersifat tidak stabil sehingga adanya sedikit perubahan pada data akan mengakibatkan ragamnya berubah sangat berarti.
3. Pengaruh masing-masing variabel independen sulit dideteksi.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dengan melihat nilai tolerance dan VIF (variance inflation factor). Semakin kecil nilai tolerance, semakin besar nilai VIF maka semakin mendekati terjadinya masalah multikolinieritas. Dalam kebanyakan penelitian menyebutkan bahwa jika tolerance lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 (<10) maka tidak terjadi multikolinieritas.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan diantara variabel bebas (independent) memiliki masalah multikolerasi atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara independent variable untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinieritas dapat dideteksi dari besarnya VIF (variance inflation factor). Jika nilai $VIF < 10$ maka tidak terjadi gejala multikolinieritas diantara variabel independen. Jika nilai $VIF > 10$ maka terjadi gejala multikolinieritas di antara variabel independen.

d) Uji Autokolreasi

Uji Autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Untuk mengetahui dan menguji ada tidaknya autokolerasi dalam model analisis regresi, bisa digunakan cara pengujian statistik *Durbin-Watson*.

Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokolerasi dengan menggunakan *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai Durbin-Watson (DW) terletak antara 0 dan batas bawah atau Lower Bound (DL), berarti autokolerasi positif.
2. Apabila nilai DW terletak antara DL dan batas atas atau Upper Bound (DU) berarti tidak dapat diputuskan apakah terjadi autokolerasi positif atau tidak.
3. Apabila nilai DW terletak antara 4-DL dan 4, berarti ada autokolerasi negatif.
4. Apabila nilai DW terletak antara 4-DU dan 4-DL, berarti tidak diputuskan apakah terjadi autokolerasi negative atau tidak
5. Apabila nilai DW terletak diantara batas atas atau Upper Bound (DU) dan 4-DU, maka koefisien autokolerasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokolerasi baik positif maupun negatif.

3.5 Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara lebih dari satu variabel Independen dengan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda SPSS dalam analisis data. Regresi linear berganda pada dasarnya perluasan dari regresi linear sederhana, yaitu menambahkan jumlah variabel bebas yang sebelumnya hanya satu menjadi dua atau lebih variabel bebas. Regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 WCT + \beta_2 QR + \beta_3 DER + e$$

Keterangan :

$Y = \text{Return On Assets}$

$\alpha = \text{konstanta}$

$\beta_1 - \beta_3 = \text{koefisien parameter}$

WCT = *Working Capital Turnover*

QR = *Quick Ratio*

DER = *Debt to Equity Ratio*

e = Kesalahan penggunaan

3.6 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis sama artinya dengan menguji signfikan koefisien pada model regresi linear berganda secara parsial yang terkait dengan pernyataan hipotesis penelitian :

3.6.1 Uji Parsial (Uji t)

Menurut Dani Iskandar, dkk dalam bukunya, **“uji signifikan statistik t digunakan untuk menunjukkan pengaruh satu variabel bebas (X) secara parsial (individual) terhadap variabel terikat (Y).”**³³ Uji t ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara sigifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Untuk menguji pengaruh *Working Capital Turnover* (X1), *Quick Ratio* (X2), *Debt To Equity Ratio* (X3), terhadap *Return On Assets* (Y) secara parsial menggunakan SPSS maka uji hipotesis yang akan diuji adalah :

H₀ : = 0 tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Working Capital Turnover* (X1), *Quick Ratio* (X2), dan *Debt To Equity Ratio* (X3), secara parsial terhadap *Return On Assets* (Y)

H_a : 0 ada pengaruh signifikan antara *Working Capital Turnover* (X1), *Quick Ratio* (X2), dan *Debt To Equity Ratio* (X3), secara parsial terhadap *Return On Assets* (Y)

Statistik Uji t

³³Dani Iskandar, dkk, **Pengantar Statistik Ekonomi & Bisnis di Perguruan Tinggi**, cetakan pertama, Akasha Sakti, Medan, 2018, hal 192

$$t = \frac{\sqrt{(n-2)}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Kriteria Pengujian :

Tingkat keyakinan pada taraf signifikan = 0,05

Derajat kebebasan dari t_{tabel} (n-k-1)

$t_{hitung} < t_{tabel}$ H_0 diterima

$t_{hitung} > t_{tabel}$ H_0 ditolak

3.6.2 Uji F

Uji F sering disebut juga uji koefisien regresi secara serentak. Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen *secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan SPSS maka hipotesis yang diuji adalah

H_0 : = 0 tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Working Capital Turnover* (X1), *Quick Ratio* (X2), dan *Debt To Equity Ratio* (X3), secara bersama-sama terhadap *Return On Assets* (Y)

H_a : ≠ 0 ada pengaruh signifikan antara *Working Capital Turnover* (X1), *Quick Ratio* (X2), dan *Debt To Equity Ratio* (X3), secara bersama-sama terhadap *Return On Assets* (Y)

Statistik Uji F

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Kriteria pengujian :

Tingkat keyakinan pada taraf signifikan = 0,05

Derajat kebebasan dari t_{tabel} (n-k-1)

$F_{hitung} < F_{tabel}$ H_0 diterima

$F_{hitung} > F_{tabel}$ H_0 ditolak

3.6.3 Koefisien Determinasi

Menurut Dani Iskandar, dkk dalam bukunya,

Koefisien Determinasi (R^2) adalah suatu nilai statistik yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variasi variabel terikat, atau koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui kekuatan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat dalam persamaan regresi yang dihasilkan.³⁴

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar presentase sumbangan penuh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Berdasarkan koefisien determinasi diketahui seberapa besar variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independennya. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen (*Working Capital Turnover, Quick Ratio, Debt To Equity Ratio*) terhadap nilai variabel dependen (*Return On Assets*).

Koefisien determinasi (R^2) dapat dicari dengan formulasi : Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nol, semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen (x) terhadap nilai variabel dependen (dengan kata lain semakin kecil

³⁴ *ibid.*, hal 218

kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen). Sedangkan jika koefisien determinasi mendekati satu, maka sebaliknya.